

Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sebagai Upaya Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI di SMA Labschool Palu

Abdul Hamid*

Dosen Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tadulako Palu

*email: abdul_hamid@untad.ac.id

ABSTRACT

This study aims to develop social skills in students at SMA Labschool Palu, and find out the obstacles faced by teachers in developing social skills for students at SMA Labschool Palu. This research uses a qualitative research approach with the type of case study research. Data collection techniques: observation, interview, and documentation techniques which were analyzed by steps, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that developing social skills as a teacher strategy in implementing PAI learning for students in class at SMA Labschool Palu was carried out by: (1) using the 2013 curriculum; (2) using cooperative and contextual learning; (3) providing advice and understanding of anti-social behavior in the learning process; (4) Applying learning rules as limitations in student behavior; (5) apply exemplary nature. There are also obstacles faced by teachers in developing students' social skills at SMA Labschool Palu including: (1) the influence of technology; (2) student personality, (3) family relationship; (3) peer relations, the majority of children learn to develop good social skills by modeling the behavior of their peers.

Keywords: Development, social skills, teacher strategy

I. Pendahuluan

Permasalahan sosial menjadi pusat perhatian masyarakat saat ini, mengingat beberapa perilaku sosial anak-anak yang sangat memprihatinkan, seperti perilaku-perilaku kekerasan, tawuran antar siswa, tindakan asusila dan lain sebagainya. Pada kalangan siswa menengah, seperti juga masyarakat pada umumnya gejala masalah pribadi dan sosial ini juga tampak dalam perilaku keseharian siswa. Sikap-sikap individualistis, egoistis, acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi atau rendahnya empati merupakan fenomena yang menunjukkan adanya kehampaan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial.

Individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu setiap individu dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri menjadi semakin penting ketika anak sudah menginjak masa remaja karena pada masa remaja individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan.

Kegagalan remaja akan menguasai keterampilan-keterampilan sosial akan menyebabkan dia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang normatif, misalnya perilaku asosial ataupun antisosial. Bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrem bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan, dan perilaku negatif lainnya. Menurut Thalib (2010), keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima umpan balik (*feedback*), memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku dan sebagainya. Apabila keterampilan sosial dikuasai oleh remaja

maka remaja akan akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Dalam permendikbud No 68 Tahun 2013 menjelaskan bahwasanya, Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Kemampuan yang sudah di paparkan dalam permendikbud keseluruhan masuk dalam keterampilan sosial, oleh karena itu betapa pentingnya keterampilan sosial dimiliki oleh setiap individu dalam masyarakat Indonesia.

Pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian kognitif saja, tetapi sikap saling menghormati dan menghargai dalam interaksi sosial baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah seharusnya juga perlu mendapatkan perhatian. Oleh karenanya, keterampilan sosial sangat perlu diajarkan di sekolah. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Muijs & Reynolds (2008), bahwa keterampilan sosial termasuk tujuan utama pendidikan untuk meningkatkan kesiapan sekolah seperti kemampuan untuk menghormati orang lain, untuk bekerja sama secara kooperatif, untuk mengekspresikan emosi dan perasaan dengan cara yang baik, untuk mendengarkan orang lain, untuk mengikuti aturan dan prosedur, untuk duduk dengan penuh perhatian, dan untuk bekerja secara mandiri.

Pendidikan dalam hal ini mempunyai peran yang sangat signifikan dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat. Sebab lewat proses pendidikanlah sikap dalam diri manusia itu terbentuk. Ada empat ketrampilan dasar yang mesti dikembangkan dalam kecerdasan sosial yaitu mengorganisi kelompok, merundingkan pemecahan masalah, menjalin hubungan, dan menganalisis sosial. Keempat ketrampilan dasar yang dikembangkan dalam kecerdasan sosial ini, sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI.

Pembelajaran PAI di sekolah merupakan salah satu mata pelajaran akademis yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mengembangkan karakteristik warga negara Indonesia yang baik khususnya dalam cara berfikir, bersikap dan berperilaku sosial dalam hidup bermasyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa PAI sebagai salah satu mata pelajaran yang bertujuan meningkatkan dan menumbuhkan pengetahuan, kesadaran dan sikap sebagai warga negara yang bertanggung jawab, menuntut pengelolaan pembelajaran secara dinamis dengan mendekati siswa kepada realitas objektif kehidupannya. Dalam pencapaian tujuan diadakannya mata pelajaran PAI setiap individualis dari peserta didik harus memiliki keterampilan sosial (*social skill*) yang tinggi.

Keterampilan sosial terdiri dari kata “terampil” dan “sosial”. Kata *sosial* digunakan karena keterampilan sosial menyangkut proses interpersonal (Michelson dkk, 1985), dan digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain (Le Croy, 1982). Adapun kata *terampil* digunakan dalam istilah keterampilan sosial sebab mengandung kemampuan membedakan respon yang tepat (Le Croy, 1982), yang dibutuhkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh dan berkembang melalui proses belajar.

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Menurut Gimpel & Merrell (1998), mengatakan bahwa remaja positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain.

Menurut Peterson L (2004), mengatakan:

“Keterampilan sosial adalah kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku”.

Elksnin dan Elksnin (1995), mengidentifikasi keterampilan sosial dalam beberapa ciri, antara lain: (1) Perilaku interpersonal, yaitu perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial, (2) Perilaku

berhubungan dengan diri sendiri, yaitu perilaku seseorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, (3) Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademik, (4) *Peer acceptance* (penerimaan teman sebaya), dan (5) Keterampilan berkomunikasi, yaitu keterampilan yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik.

Sementara itu, Takashi dkk (2015), "*Social skills are defined as socially acceptable, learned behaviors that enable a person to interact effectively with others and to avoid socially unacceptable responses*". Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa keterampilan sosial adalah perilaku yang diterima secara sosial, perilaku yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dan untuk menghindari respon yang tidak dapat diterima secara sosial.

Menurut Arends (2008), "keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku yang mendukung kesuksesan hubungan sosial dan memungkinkan individu untuk bekerja bersama orang lain secara efektif". Hal ini dapat dilihat bahwa keterampilan sosial merupakan keterampilan yang harus dimiliki agar bisa berhubungan dengan orang lain secara efektif. Dan menurut Muijs & Reynolds (2008), "keterampilan sosial cukup erat kaitannya dengan berbagai kemampuan lainnya seperti menjalin kerjasama dalam kelompok, berinteraksi dengan sebayanya, bergabung dalam kelompok menjalin pertemanan baru, menangani konflik dan belajar bekerjasama". Keterampilan sosial mencakup berbagai macam kemampuan yang pada intinya yaitu agar bisa menjalin kehidupan dengan orang lain.

Menurut Syah (2010), keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Remaja dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain.

Menurut Lickona (2013), "bahwa jika para siswa saling tahu tentang diri teman-temannya, maka akan lebih mudah bagi guru untuk membangun aspek

kedua dari komunitas moral, yakni siswa yang saling menghormati, mendukung dan peduli kepada satu sama lain". Keterampilan sosial berdampak pula pada pembentukan moral. Keterampilan sosial membawa siswa untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga anak-anak tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dan pendapat Gerungan (2010), "mengemukakan "keterampilan sosial sebagai 5 kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan *punishment* oleh lingkungan".

Keterampilan sosial menurut Rubin & Parker (1998), agar seseorang berhasil dalam interaksi sosial, maka secara umum dibutuhkan beberapa keterampilan sosial yang terdiri dari pikiran, pengaturan emosi, dan perilaku yang tampak. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Arends, yang menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku yang mendukung kesuksesan hubungan sosial dan memungkinkan individu untuk bekerja bersama orang lain secara efektif. Lebih lanjut dikemukakan bahwa ada tiga keterampilan yang kurang pada siswa, yaitu keterampilan berbagi, keterampilan berpartisipasi dan keterampilan berkomunikasi. Keterampilan berbagi yang dimaksud adalah berbagi waktu, bahan, berlagak bos terhadap siswa lain, tidak mau berhenti bicara, atau mengerjakan semua tugas kelompok. Keterampilan berpartisipasi yang kurang seperti menghindari kerja kelompok karena mau dan/atau ditolak oleh siswa lainnya. Keterampilan berkomunikasi yang kurang ditunjukkan oleh kesulitan mengkomunikasikan idea tau perasaan agar diapersepsi dengan akurat oleh orang lain atau sebaliknya. Keterampilan sosial merupakan bagian dari domain psikomotor yang mempunyai hubungan dengan domain kognitif dan afektif (Siregar dan Kartini, 2017).

Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja madya dan remaja akhir adalah

memiliki keterampilan sosial (*social skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain member atau menerima *feedback*, member atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan sebagainya. Apabila keterampilan social dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut, maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Secara singkat dapat dikemukakan bahwa keterampilan sosial siswa dapat berkembang dengan baik jika:

- 1).Interaksi atau individu dalam satu kelompok bisa terlaksana apabila individu dalam telah dibekali dengan keterampilan sosial termasuk cara berbicara, mendengar, memberi pertolongan dan lain sebagainya.
- 2).Suasana dalam satu kelompok, yaitu suasana kerja dalam kelompok tersebut memberi kesan semua anggota, bahwa mereka dianggap setaraf (*equal*), khususnya dalam pengembangan keterampilan sosial.

Selanjutnya, kurangnya keterampilan sosial dapat menimbulkan berbagai persoalan dalam kehidupan keseharian. Serentetan peristiwa tersebut menjadi bukti, bahwa tindakan brutal sering dijadikan alternatif untuk menyelesaikan masalah. Seakan tidak ada upaya yang lebih manusiawi, santun, dan bijak pada nilai-nilai kemanusiaan untuk menyelesaikan proble yang terjadi.

Seseorang memiliki keterampilan sosial tinggi, apabila dalam dirinya memiliki keterampilan sosial yang terdiri dari sejumlah sikap, termasuk:

- 1) Kesadaran situasional atau sosial (*social awarness*).
- 2) Kecakapan ide, efektivitas, dan pengaruh kuat dalam melakukan komunikasi dengan orang atau kelompok lain.
- 3) Berkembangannya sikap empati atau kemampuan individu melakukan hubungan dengan orang lain pada tingkat yang lebih personal.
- 4) Keterampilan berinteraksi (*interaction style*) (Thalib (2010)).

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian yang bersifat kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan gejala, atau kelompok tertentu, dan atau penyebaran suatu gejala dalam masyarakat. Menurut Nana Sukmadinata (2007), menjelaskan dalam bukunya bahwa, penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan (menggambarkan) dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menentukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan.

Data dalam penelitian ini adalah perkembangan keterampilan sosial siswa di SMA Labschool Palu pada pembelajaran PAI. Data untuk hasil penelitian diperoleh berdasarkan hasil dari wawancara peneliti dengan guru serta peneliti dengan siswa. Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2012). Dalam penelitian kualitatif posisi nara sumber sangat penting, bukan sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi, sebagai sumber informasi (*key informan*). Data diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari yang didengar, diamati, dirasa dan dipikirkan peneliti dari aktivitas dan tempat yang diteliti. Sumber data dari penelitian ini adalah guru PAI dan siswa kelas XI di SMA Labschool Palu.

Untuk memperoleh data yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas, peneliti melakukan beberapa pendekatan untuk mendukung penelitian dengan menggunakan beberapa cara, sebagai berikut: Studi observasi, Wawancara dan Dokumentasi (Zuriah, 2007). Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Sesuai dengan tujuan penelitian maka teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif, dari Mathew B. Milles dan Michael Huberman (1992), yang memiliki tiga langkah, yaitu: Reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*), dan Penarikan Kesimpulan.

III. Hasil Penelitian

Dari berbagai pernyataan yang telah diungkapkan oleh beberapa responden mulai dari bapak wakil kepala sekolah, bapak dan siswa-siswi SMA Labschool Palu, sudah membuktikan bahwasanya keterampilan sosial siswa dapat berkembang karena persiapan dan upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak relatif baik, oleh karena itu peneliti mengungkapkan beberapa temuan hasil penelitian:

1. Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa pada Strategi Guru PAI dalam Pelaksanaan Pembelajaran

1) Model Kurikulum yang Digunakan Sebagai Landasan dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa

Kurikulum merupakan pedoman yang digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran di satuan pendidikan yang orientasinya digunakan untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Kurikulum di negara Indonesia sudah mengalami pergantian kurikulum untuk yang kesekian kalinya, hingga saat ini Indonesia menggunakan kurikulum 2013. Dalam kurikulum ini pembelajaran berorientasi pada peserta didik (*student center*) dan mengedepankan aspek afektif dalam pembelajaran. Penggunaan kurikulum 2013 di SMA Labschool Palu, sudah mencapai 100% karena beranggapan bahwasanya kurikulum 2013 mampu untuk melatih perkembangan keterampilan sosial siswa melalui kerangka ilmiah yang menjadi rujukan dalam pembelajaran kurikulum 2013 yaitu dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran terdapat beberapa proses seperti mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasikan, mengolah informasi dan mengomunikasikan. Melalui serangkaian proses dalam pendekatan saintifik mampu meningkatkan kemampuan interaksi siswa dengan guru maupun dengan teman sebaya, kemampuan berkomunikasi siswa, dan kemampuan bekerjasama.

- a. Penggunaan model pembelajaran "*student center*" mampu melatih perkembangan keterampilan sosial siswa

Selain penggunaan kurikulum, strategi pembelajaran juga sangat berpengaruh dalam perkembangan keterampilan sosial siswa. Karena keterampilan sosial merupakan keterampilan proses yang dapat dicapai melalui strategi pembelajaran yang dirancang secara khusus dan berkesiambungan.

Pembelajaran yang aktif melibatkan siswa dalam proses pembelajaran seperti diskusi kelompok, studi lapangan, dan lain-lain, dianggap mampu melatih siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial. Karena langkah-langkah yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif keseluruhan menuntut siswa untuk saling berhubungan antar individu dengan cara berkomunikasi dan bekerjasama untuk mencapai satu tujuan. Selain menggunakan pembelajaran kooperatif, guru juga menggunakan pembelajaran kontekstual yang mana dalam pembelajarannya guru menghubungkan materi dengan kehidupan nyata atau masalah.

b. Pemberian nasihat dan pemahaman perilaku antisosial dalam proses pembelajaran

Memberikan nasihat, dan pemahaman tentang perilaku antisosial kepada siswa dengan memberikan contoh konkrit yang terjadi dalam masyarakat. Cara ini dilakukan agar setiap siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam bahwasanya perilaku antisosial tidak seharusnya diadopsi dan ditiru oleh mereka.

c. Menerapkan aturan pembelajaran sebagai batasan dalam perilaku siswa

Membiasakan siswa untuk saling menghargai, tidak agresif, berperilaku sopan santun terhadap teman sebaya dengan menerapkan beberapa peraturan dalam pembelajaran. Ketika terdapat siswa yang melanggar maka akan diberikan *punishment*.

d. Keteladanan guru menjadi contoh yang penting bagi siswa

Penerapan sikap yang sopan, santun dalam berbicara, tidak berlaku pilih kasih, menghargai siswa ketika berbicara, menjadi pendengar keluh kesah siswa, tegas dalam bertindak, itu semua menjadi pilihan sikap yang diterapkan oleh bapak guru PAI di dalam Kelas. Hal ini dilakukan agar

supaya siswa mempunyai contoh yang real mengenai perilaku sosial yang baik.

2. Kendala yang dihadapi Guru PAI dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa

- a. Pengaruh teknologi, penggunaan gadget dapat menghambat keterampilan sosial siswa, karena fakta bahwa siswa akan lebih memilih untuk bermain dengan ponsel yang ada di tangannya daripada berinteraksi dengan orang yang berada disekelilingnya.
- b. Kepribadian siswa, siswa yang mempunyai kepribadian yang tertutup biasanya ditandai dengan sifat malu yang berlebihan perkembangan keterampilan sosialnya cenderung lebih lamban dibandingkan dengan siswa yang mempunyai sifat atau kepribadian yang terbuka.
- c. Hubungan keluarga, komunikasi dan interkasi keluarga yang kaku dapat menghambat keterampilan sosial siswa, sebaliknya komunikasi dan interkasi keluarga yang kaku atau fleksibel dengan keluarga dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial siswa.
- d. Hubungan teman sebaya, mayoritas anak-anak belajar mengembangkan keterampilan sosial baik dengan proses *modelling* (mencontoh) terhadap perilaku teman sebaya mereka.

Dari beberapa kendala yang dihadapi guru dapat disimpulkan bahwa terlihat dominan yang terjadi pada siswa dalam membangun keterampilan social setiap individu siswa. Sisi lain, peranan keluarga menjadi bagian penting dalam membangun keterampilan sosial tersebut. Selain itu, faktor teman sebaya juga menjadi salah satu faktor kendala yang dihadapi oleh siswa itu sendiri.

IV. Pembahasan

Setelah peneliti melakukan penelitian dan mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis untuk memamparkan lebih jelas dari hasil penelitian. Data yang diperoleh dari hasil

penelitian dipaparkan sesuai dengan fokus penelitian. Dibawah ini adalah analisis dari hasil penelitian:

1. Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa pada Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam tingkat SMA merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu keterampilan sosial dibutuhkan oleh seseorang sebagai bekal dalam kerjasama atau bekerja dalam *team (teamwork)*.

Keterampilan sosial sebagai bagian dari *life skill* atau keterampilan hidup yang sangat dibutuhkan oleh setiap anak untuk menjalin hubungan yang harmonis. Kemampuan menerima dan menghargai perbedaan harus diwujudkan sejak dini. Dengan kata lain, seorang anak harus belajar menerima dan menghadapi perbedaan dalam kehidupan sosial. Keterampilan sosial merupakan modal kehidupan dalam bermasyarakat dan bernegara untuk menyelesaikan berbagai konflik (Setiawan, dkk, 2007:7).

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terdapat beberapa kesimpulan mengenai strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa, diantaranya yaitu:

- 1) Model kurikulum yang digunakan sebagai landasan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa

Kurikulum merupakan pedoman yang cukup mendasar dalam proses belajar mengajar di dunia pendidikan. Disadari atau tidak bahwa berhasil tidaknya suatu pendidikan, sukses tidaknya dalam mencapai suatu tujuan pendidikan sedikit banyak bergantung pada kurikulumnya. Seperti yang dijelaskan Stratemeyer dalam teorinya bahwa:

"The sum total of the school's effort to influence learning wither in the classroom on playground or on out of school".

Dalam hal ini, *Stratemeyer* memandang bahwa kurikulum sebagai sejumlah usaha sekolah untuk mempengaruhi pembelajaran baik di dalam kelas lapangan bermain, atau di luar sekolah (Purwati, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Labschool Palu bahwa penggunaan kurikulum yang di terapkan disekolah mempunyai implikasi besar terhadap perkembangan sosial siswa. Karena pada dasarnya kurikulum dijadikan sebagai pedoman oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kurikulum yang saat ini digunakan oleh SMA Labschool Palu yaitu kurikulum 2013 yang mana dalam pelaksanaannya menggunakan pendekatan saintifik. Langkah-langkah dalam pendekatan saintifik yang meliputi 5M diantaranya yaitu mengamati, menanyakan, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Seperti yang dijelaskan Hosnan (2014), mengenai pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21 bahwa;

“Pendekatan saintifik yang dimaksud untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal mana saja, kapan saja, dimana saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Penerapan pendekatan sintifik dalam pembelajaran melibatkan ketrampilan proses seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan menginteraksikan atau menyimpulkan.”

Melalui serangkaian proses dalam pendekatan saintifik mampu meningkatkan kemampuan interaksi siswa dengan guru maupun dengan teman sebaya, kemampuan berkomunikasi siswa, dan kemampuan bekerjasama siswa di SMA Labschool Palu.

2) Penggunaan model pembelajaran “*student center*” mampu melatih perkembangan keterampilan sosial siswa

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan primer dalam proses pendidikan. Dalam pelaksanaannya segala yang telah direncanakan oleh guru akan teraktualisasikan dalam kegiatan belajar Metode pembelajaran yang interaktif lebih membangun pemahaman dan interaksi siswa. Pengembangan keterampilan dilakukan melalui proses pembelajaran, oleh karena itu peran guru dalam kelas sangatlah penting. Berdasarkan hasil penelitian, kompetensi guru memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keterampilan sosial siswa di kelas. Proses perkembangan keterampilan sosial pada diri siswa terdiri dari

tiga tahapan, diantaranya: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

a. Perencanaan pembelajaran

Penerapan kegiatan perencanaan dalam proses pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk menentukan berbagai kegiatan yang akan dilakukan di ruang kelas dalam kaitannya dengan upaya untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Sesuai dengan yang tercantum dalam standart proses: RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendikbud, 2013).

Seperti halnya yang telah diungkap dalam hasil penelitian bahwasanya bapak Syafiuddin salah satu guru PAI di SMA Labschool Palu, beliau membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelum melaksanakan pembelajaran dalam kelas, yang mana konsep perencanaan yang dibuat oleh guru PAI lebih pada bagaimana siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu penentuan metode pembelajaran yang ditulis dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) lebih pada penggunaan metode diskusi kelompok, studi lapangan dan lain-lain.

Perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru harus dilakukan dengan baik dan benar, karena perencanaan yang matang akan menentukan berhasil tidaknya tujuan pembelajaran itu tercapai.

Menurut Mulyasa (2007), bahwa :

“Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan rekayasa dilakukan oleh seorang guru. Rekayasa merupakan suatu kegiatan yang sengaja dilakukan untuk mencapai suatu hasil secara lebih efektif, lebih efisien dan lebih menarik itulah sebabnya tindakan yang sengaja diadakan

harus memiliki kejelasan arah yang akan dituju dengan melakukan sebuah rancangan yang baik.”

b. Pelaksanaan pembelajaran

Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran murid mempunyai hak untuk diberikan kebebasan dalam bergerak. Maksudnya guru memberikan sebuah ruang bagi murid untuk mengeksplor bagaimana dirinya, dengan membiarkan mereka aktif menggali sebuah informasi, menyampaikan pendapat, dan bekerjasama dengan teman sekelasnya. Dengan adanya ruang untuk siswa dikelas maka akan menumbuhkan serta melatih siswa untuk berkomunikasi dengan baik, rasa percaya diri, bekerjasama yang solid. Jadi peran guru dalam kelas bukanlah seseorang yang tahu akan segalanya akan tetapi lebih pada mitra yang aktif bagi siswa.

Menurut Jarolimek (1997), menyatakan bahwa keterampilan sosial mencakup:

- a) *Living and working together, taking turns, respecting the rights of others, being social sensitive.* (Hidup bekerjasama dengan orang lain). Untuk melatih agar berkembangnya perilaku kerjasama, dalam pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran kontekstual dan kooperatif melalui kerja kelompok, diskusi/tanya jawab, observasi, dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Mampu bekerjasama ini dapat tercermin dari perilaku siswa pada saat pelaksanaan kerja kelompok mereka memberikan kesempatan bagi setiap anggota kelompok untuk mengungkapkan pendapat mereka mengenai hal yang sedang didiskusikan. Bukan saja pada saat pelaksanaan diskusi kelompok, kerjasama yang baik pun terjalin ketika mereka melaksanakan studi lapangan yang dipandu oleh guru PAI, hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Syafiuddin. Dengan strategi yang digunakan oleh guru PAI. Kerjasama yang baik antar kelompok nantinya juga akan menumbuhkan rasa saling menghargai, berbagi antar anggota kelompok yang lain.

Sikap menghargai teman dan menyimak teman ketika sedang berbicara, ini sudah dimiliki oleh siswa di SMA Labschool Palu. Hal ini dibuktikan oleh peneliti, dalam pengamatannya ketika pelaksanaan diskusi berlangsung hampir keseluruhan siswa mendengarkan dengan seksama ketika terdapat siswa yang melakukan presentasi meskipun juga pada kenyataannya terdapat beberapa siswa yang kurang menghiraukan.

- b) *Learning self-control and self direction*, untuk terciptanya suasana yang harmonis antara anggota kelompok, maka perlu dibuat aturan main. Ada penugasan, peran dan kewenangan untuk mencapai tujuan bersama. Seperti halnya yang dilakukan oleh guru PAI, Bapak Syafiuddin; "Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan metode diskusi kelompok, observasi, studi lapangan, menerapkan beberapa peraturan didalamnya, seperti masing-masing dari siswa harus memperhatikan dan mendengarkan dengan baik ketika ada teman yang berbicara, berbicara dengan menggunakan bahasa yang sopan, sertiap kelompok wajib menentukan siapa yang menjadi pemimpin, notulen, serta perwakilan kelompok yang akan menyampaikan hasil diskusi yang kemudian dikumpulkan kepada guru sebelum pelaksanaan diskusi. Hal ini berlaku setiap kali jika terdapat kerjasama antar siswa, untuk pembagian pemimpin dalam kelompok semua siswa harus pernah mengalaminya".

Peraturan diterapkan oleh guru PAI dengan tujuan agar siswa belajar untuk mengorganisir dirinya sendiri dan orang disekitarnya, mempunyai jiwa toleransi yang tinggi terhadap teman-temannya. Penetapan peraturan tentunya tidak akan terlepas dari sanksi jika terdapat siswa yang melanggar. Pemberian sanksi oleh guru diperlukan sebagai kontrol diri siswa.

- c) *Sharing ideas and experience with others*. Kebiasaan mengeluarkan pendapat dapat memupuk jiwa pemberani dan siap menerima pendapat orang lain walaupun pendapat itu berbeda dengan dirinya. Upaya yang dilakukan guru untuk pengembangan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran dimana menekankan peserta didik mengkonstruksi pengetahuan melalui

interaksi sosial dengan orang lain sangatlah berkontribusi untuk melatih dan mengembangkan kemampuan sosial siswa. Salah satu strategi belajar yang digunakan oleh guru PAI di SMA Labschool Palu yaitu belajar kelompok dengan tanya-jawab/diskusi yang dilaksanakan didalam kelas menjadi wadah siswa untuk menyalurkan ide-ide mereka serta membaginya dengan teman- temannya. Selain belajar di dalam kelas yang notabnya mereka hanya berinteraksi dengan teman sebaya, guru juga melibatkan siswa dalam perencanaannya dengan orang lain, yakni dengan cara studi lapangan atau menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.

Berdasarkan hasil wawancara guru dengan beberapa siswa di kelas XI siswa sudah mampu untuk melakukan *Sharing ideas and experience with others* meskipun itu tidak berlangsung secara maximal, karena siswa juga masih berada pada tahap remaja yang mana mereka masih memerlukan banyak pengalaman yang masih sangat banyak untuk meningkatkan kemampuan keterampilan sosial.

Contoh bahwasanya siswa di SMA Labschool Palu sudah mampu bersikap "*experience with others*", yaitu berdasarkan pengamatan peneliti di keals XI-A, pada pelaksanaan diskusi berlangsung terdapat siswa yang bernama Thoriq; "Menawarkan bantuan untuk menjawab pertanyaan anggota kelompok lain karena merasa kesulitan menjawab pertanyaan dari beberapa siswa". Sikap menawarkan untuk menjelaskan atau mengklarifikasi permasalahan temannya ini menunjukkan bahwasanya siswa sudah memiliki kepekaan sosial yang baik terhadap keadaan yang berada disekelilingnya. Selain itu "*Sharing ideas*" juga sudah terlihat pada siswa kelas XI-B, yang mana pada pelaksanaan diskusi kelompok beberapa siswa tidak malu-malu untuk mengutarakan pendapatnya tentang topik diskusi meskipun pendapatnya sempat menjadi bahan tertawaan teman sekelasnya.

c. Evaluasi dan penilaian

Selain materi dan metode evaluasi juga mempunyai peranan penting dalam membantu mengembangkan keterampilan sosial siswa yaitu sebagai kontrol terhadap sikap dan perilaku siswa ketika dalam proses pembelajaran.

Evaluasi nontes biasanya digunakan guru dalam melakukan penilaian yang erat kaitannya dengan sikap dan keterampilan siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa, evaluasi yang digunakan oleh guru dalam perkembangan keterampilan sosial siswa yaitu penilaian portofolio dengan menggunakan rubrik penilaian sikap dan catatan pengamatan belajar kelompok siswa oleh guru.

3) Pemberian nasihat dan pemahaman perilaku antisosial dalam proses pembelajaran

Perilaku antisosial berkembang didalam kehidupan anak, banyak yang dilihat, didengar dan dialami anak sehingga membentuk konsep berpikir demikian. Terkadang ada anak yang merasa memiliki reputasi, dan secara sengaja mempertontonkan kepada temannya bahwa perilakunya itu dipandang terpuji (Surna & Pandeiro, 2014).

Hasil penelitian di kelas XI, guru pada akhir pelaksanaan pembelajaran memberikan nasihat kepada siswa-siswa "agar mereka berperilaku yang sehat, sesuai dengan norma baik itu norma agama atau norma yang berlaku di masyarakat. Maksudnya tidak melakukan hal-hal yang anarkis, tidak senono seperti *bullying*, seks, tawuran. Yang mana perbuatan tersebut akan merusak masa depan siswa".

4) Memiliki aturan sebagai batasan dalam perilaku siswa

Selain mendorong perilaku-perilaku sosial yang tepat, kita juga harus aktif mencegah (*discourage*) perilaku-perilaku yang tidak tepat seperti sikap acuh-tak acuh, agresif, dan sifat penuh prasangka. Kita harus memiliki panduan yang jelas mengenai perilaku dalam kelas dan memberikan konsekuensi-konsekuensi tertentu ketika aturan tersebut mereka langgar. Ketika menetapkan dan menegakkan aturan-aturan yang tegas tentang agresi dan perilaku-perilaku antisosial yang lainnya sembari pada saat yang bersamaan mengajarkan mereka keterampilan-keterampilan sosial yang tepat, kita akan sering menyaksikan perkembangan nyata dalam perilaku mereka (Ormrod, 2009).

Hasil penelitian di SMA Labschool Palu, bahwa untuk mencegah perilaku-perilaku yang kurang baik pada saat pembelajaran bapak Syafiuddin memberikan beberapa peraturan yang tegas diantaranya, siswa harus mendengarkan dan memperhatikan ketika terdapat siswa yang melakukan presentasi, tidak boleh mencela pembeciraan teman, berbi menggunakan bahasa yang sopan. Tepat waktu dalam pengumpulan tugas. Jika terdapat siswa yang melanggar maka akan diberikan *punishment* oleh guru. Sesuai dari hasil pengamatan kami di dalam salah satu kelas yang di ajarkan oleh guru PAI Bapak Syafiuddin, pada saat itu pengamatan dilakukan di kelas XI-A, pada hari Jum'at 21 Januari 2021, jam 08.00-09.00 sebagai berikut:

“Pada saat proses diskusi dimulai, terdapat siswa yang presentasi untuk memaparkan hasil diskusi mereka. Setelah presentasi selesai dilakukan seperti halnya diskusi pada umumnya terdapat siswa yang bertanya dan menyangga dari pernyataan pemateri. Ketika pemateri ingin menjawab pertanyaan dari anggota kelompok lain, tiba-tiba saja siswa yang bernama “Thoriq” ini masuk dalam pembicaraan pemateri dengan tanpa memerdulikan jawaban pemateri, hal ini langsung mendapat teguran oleh guru dan mendapat sebuah hukuman yaitu dalam pertemuan berikutnya thoriq harus menjelaskan garis besar materi yang akan dipelajari di depan paras siswa-siswa yang lain.”

Dengan menetapkan beberapa peraturan dalam pembelajaran menjadi salah satu harapan guru agar siswa mampu membiasakan diri untuk berperilaku yang baik dan menghindari perilaku yang antisosial dan agresif.

5) Keteladanan guru menjadi contoh yang penting bagi siswa

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat pengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap

dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan factor terpenting bagi kepentingan keberhasilan peserta didik (Nuraeni, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI bahwasanya. Penerapan sikap yang sopan, santun dalam berbicara, tidak berlaku pilih kasih, menghargai siswa ketika berbicara, menjadi pendengar keluh kesah siswa, tegas dalam bertindak, itu semua menjadi pilihan sikap yang di terapkan oleh Bapak Syafiuddin di dalam Kelas. Hal ini dilakukan agar supaya siswa mempunyai contoh yang real mengenai perilaku sosial yang baik.

Adapun mendidik dengan memberi keteladanan memiliki dasar sebagaimana ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang dasar-dasar pendidikan yaitu:

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah". (QS: Al-Ahzab: 21)

2. Kendala yang dihadapi Guru PAI dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di SMA Labschool Palu

Ketika seorang guru mengembangkan atau meningkatkan kemampuan yang berada dari dalam diri siswa pastinya mengalami beberapa kendala atau faktor yang menghambat. Faktor penghambat bisa terjadi karena diri siswa atau karena pengaruh dari luar diri siswa, seperti keluarga, guru, teman sebaya, dan lain-lain. Berikut penjelasannya:

a. Pengaruh teknologi

Kehadiran gadget pun menjadikan perubahan perilaku siswa, dimana ketika siswa sedang bergerombol atau berkerumun untuk sekedar membicarakan suatu hal, tidak jarang mereka akan lebih asik dengan gadgetnya daripada dengan orang yang ada didekatnya. Ketika sedang berjalan pun asik sambil memainkan gadgetnya. Siswa hanya menunduk menatap gadget tanpa menghiraukan lingkungan sekitar. Sehingga aksi tegur sapa, saling bercanda dengan teman menjadi berkurang (Harfiyanto & Utomo, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara guru PAI oleh penulis bahwasanya HP dapat menghambat keterampilan sosial siswa, dikarenakan siswa akan lebih suka bermain dengan *handphone* yang berada ditangannya daripada berinteraksi dengan sekelilingnya. Jika terjadi demikian maka siswa pun akan memiliki sifat individualistis, dan acuh tak acuh.

b. Kepribadian siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian yang masih malu-malu atau tidak terbuka kemampuan sosialnya lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kemampuan percaya diri yang tinggi.

Seseorang yang memiliki kepribadian yang cenderung mudah terluka psikis, biasanya akan takut atau malu-malu dalam menghadapi stimulus sosial yang baru. Sedangkan individu yang ramah dan terbuka lebih *responsive* terhadap lingkungan sosial. Selain itu individu yang memiliki temperamen, cenderung lebih *implusive dan agresif*, sehingga sering ditolah oleh teman sebaya (Siswati, 2010).

c. Hubungan keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) di mana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan ketrampilan sosialnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI kelas XI SMA Labschool Palu, Bapak Syafiuddin, bahwasanya kemampuan sosial pertama terjalin dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu keluarga yang di dalamnya terjalin interaksi atau hubungan yang baik, komunikasi yang baik antar sesama anggota keluarga. Dengan menanyakan perkembangan belajarnya kepada anak, menanyakan kendala yang dihadapi di sekolah. Nantinya hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial siswa.

Hal yang paling penting diperhatikan oleh orang tua adalah menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga remaja dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-

saudaranya. Dengan adanya komunikasi timbal balik antara anak dan orang tua maka segala konflik yang timbul akan mudah diatasi. Sebaliknya komunikasi yang kaku, dingin, terbatas, menekan, penuh otoritas, dsb. hanya akan memunculkan berbagai konflik yang berkepanjangan sehingga suasana menjadi tegang, panas, emosional, sehingga dapat menyebabkan hubungan sosial antara satu sama lain menjadi rusak (Thalib, 2010).

d. Hubungan teman sebaya

Hasil penelitian dengan melakukan wawancara pada guru PAI, salah satu faktor penghambat perkembangan keterampilan sosial siswa itu berasal dari pergaulan siswa. Siswa yang bergaul dengan teman yang cenderung mengajak untuk maju, dia juga akan terpengaruh untuk menjadi yang terbaik begitu juga sebaliknya.

Hasil penelitian diatas, didukung pendapat Rubin & Parker (1998), bahwa secara umum pola interaksi sosial anak dan orang tua serta kualitas hubungan pertemanan dan penerimaan anak dalam kelompok merupakan dua faktor eksternal yang cukup berpengaruh bagi perkembangan sosial anak. Anak banyak belajar mengembangkan keterampilan sosial baik dengan proses *modelling* (mencontoh) terhadap perilaku orang tua dan teman sebaya, ataupun melalui penerimaan penghargaan saat melakukan sesuatu yang tepat dan penerimaan hukuman saat melakukan sesuatu yang tidak pantas (Siswati, 2010).

Selain faktor-faktor penghambat atau kendala perkembangan keterampilan sosial siswa, terdapat juga faktor-faktor pendukung perkembangan keterampilan sosial siswa salah satunya yaitu tingginya motivasi siswa dan guru dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Sudah menjadi tugas guru untuk memotivasi siswa dalam belajar, tidak hanya belajar bahkan guru juga harus membangkitkan semangat perubahan dinamis pada diri siswa agar nantinya mereka menjadi orang yang sukses dan dapat diterima oleh masyarakat.

Dari pengamatan penulis, Bapak Syafiuddin termasuk guru PAI yang tak malas untuk memberikan motivasi kepada anak didiknya. Dalam pelaksanaan pembelajarannya selalu memotivasi dengan memberikan cerita

tentang murid yang sukses sehingga membuat siswa tergerak menjadi lebih semangat. Selain motivasi yang dilakukan oleh Bapak Syafiuddin siswa-siswi juga mempunyai motivasi yang tinggi terhadap dirinya sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran mereka terlihat bersemangat.

V. Kesimpulan

Berdasarkan dari temuan dan pembahasan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Startegi yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa diantaranya: (1) penggunaan kurikulum 2013 yang digunakan sebagai landasan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa, (2) penggunaan model pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*) seperti pembelajaran kooperatif dan pembelajaran kontekstual yang meliputi: diskusi kelompok, observasi, penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar, dianggap mampu melatih siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial. Langkah-langkah yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif keseluruhan menuntut siswa untuk saling berhubungan antar individu dengan cara berkomunikasi dan bekerjasama untuk mencapai satu tujuan. Serta siswa dituntut untuk tanggung jawab penuh dalam kelompok. Begitu juga pada pembelajaran kontekstual lebih pada mengajarkan bagaimana siswa untuk menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata. (3) Memberikan nasihat, dan pemahaman tentang perilaku antisosial kepada siswa dengan memberikan contoh konkrit yang terjadi dalam masyarakat, (4) Membiasakan siswa untuk saling menghargai, tidak agresif, berperilaku sopan santun terhadap teman sebaya dengan menerapkan beberapa peraturan dalam pembelajaran, (5) Penerapan sikap teladan oleh guru seperti berlaku sopan, santun dalam berbicara, tidak berlaku pilih kasih, menghargai siswa ketika berbicara, menjadi pendengar keluh kesah siswa, tegas dalam bertindak.
2. Terdapat kendala yang dihadapi guru PAI dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa diantaranya yaitu (1) kepribadian, yang masih malu-malu atau tidak terbuka kemampuan sosialnya lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kemampuan percaya diri yang tinggi. Seseorang yang memiliki kepribadian yang cenderung mudah terluka psikis, biasanya akan takut atau malu-malu dalam menghadapi stimulus sosial yang baru. Sedangkan individu yang ramah dan terbuka

lebih *responsive* terhadap lingkungan sosial.

3. Teknologi, siswa menjadi acuh atak acuh ketiak sudah berurusan dengan penggunaan HP. (3) hubungan keluarga, siswa yang memiliki hubungan keluarga yang kurang komunikasi serta interaksi tidak berjalan dengan baik maka akan menghambat keterampilan sosial siswa, begitu juga sebaliknya siswa yang memiliki keluarga dimana interaksi yang terjalin antara anggota keluarga bagus, komunikasi terjalin dengan baik, perhatian lebih mengenai perkembangan di sekolah, tentunya berpengaruh besar terhadap kemampuan sosial siswa. Dengan adanya kendala maka terdapat solusi yang akan mengatasi diantaranya yaitu adanya motivasi yang kuat dari guru dan dari dalam diri siswa itu sendiri. (4) hubungan teman sebaya, Anak banyak belajar mengembangkan keterampilan sosial baik dengan proses modelling (mencontoh) terhadap perilaku orangtua dan teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arends. (2008). *Learning to Teach, Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depag RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Depag RI
- Elksnin and Elksnin. (1995). *Assesment and Introduction of Social Skill*. San Diego: Singular Publishing Group, Inc.
- Gerungan. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.
- Harfiyanto, Doni & Utomo, Cahyo Budi, Budi, Tjaturahono. (2015). "Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget di SMAN 1 Semarang", *Jurnal Pendidikan IPS UNES*, 4(1), 2-13.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Ghalia Indonesia.

- Jarolimek, John. (1997). *Social Studies In Elementary Education*. New York: Meamiian Publishing Company.
- Le Croy, Crag, W. 1982. *Social Skill Training for Children and Youth*. New York: The Howarth Press.
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Merrel, K. W. & Gimpel, G. A. (1998). *Social Skill of Children and Adolescents; Conceptualication, Assessment, Treatment*. Mahwah, Nj: Lawrence Erlbaum Associates, inc.
- Muijs, D. & Reynolds, D. (2008). *Effective Teaching, Theory and Practice*, London: Sage Publication Ltd.
- Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Michelson, L.S, PD Word, RP and Kazdin, LA. (1985). *Social Skill Assesment and Training with Children*. New York: Plenum Press.
- Nuraeni, Lilis. (2020). *Guru Sebagai Teladan Bagi Siswa* <https://unismapgsdh.wordpress.com>. Diakses pada hari Kamis, 20 Januari 2020.
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2009). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Jakarta: Erlangga.
- Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Jakarta: Kemendikbud RI.
- Purwati, Loloek Endah & Amri, Sofan. (2013). *Panduan Memahami Kurikulum 2013 Sebuah Inovatif, Struktur Kurikulum Penunjang Pendidikan Masa Depan*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

- Peterson L. (2004). *Bagaimana Memotivasi Anak Belajar: Stop And Thinking Learning*. Alih Bahasa L. Ismail Isdito. Jakarta: Gramedia Widarsana Indonesia.
- Rubin, Bukowski W. & Parker, J. (1998). *Peer Interactions, Relationship & Groups*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Sukmadinata dan Nana Syaodih. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surna, Nyoman & Pandeiro, Olga D. (2014). *Psikologi Pendidikan 1*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Setiawati, Farida Agus dkk., (2007). *Social Life Skill Untuk Anak Usia Dini: Afiliasi Konflik dan Resolusi Konflik*, Yogyakarta: Tiara Kencana.
- Siregar, Syarifah Nur dan Kartini. (2017). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII/3 SMPN 35 Pekanbaru*. Pekanbaru: Laporan Penelitian Dosen untuk Jurnal.
- Siswati, Novita. (2010). "Pengaruh Sosial Stories terhadap Keterampilan Sosial Anak dengan Attention-Defisit Hyperactivity Disorder", *Jurnal Psikologi Undip*, 8(2), 106-123.
- Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Takashi, et all. (2015). Developmental Trajectories of Sosial Skills During Early Childhood and Links to Parenting Practices in a Japanese Sample. *Jurnal Plos One*, 10(1). 1-14.
- Thalib, Syamsul Bachri. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Yogyakarta: Kencana Media Group.
- Zuriah, Nurul. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.